

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA
DAN KESEHATAN KELAS V SDN 4 PRINGGABAYA TAHUN
AJARAN 2020/2021**

Alfan Hadi^{1)*}, Nasaruddin²⁾, Husniati³⁾

^{1,2,3)} Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

*Corresponding Author: alfanhadi449@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : October 8st, 2020

Revised : November 9st, 2020

Accepted : November 21st, 2020

Keywords:

STAD Cooverative Learning,
Learning Outcomes of Sports and
health physical education

Be a teachers can choose and use teaching methods that purpose to improve the quality of teaching, so that the learning process effectively. In a cooperative learning approach to the type of STAD is one type of cooperative learning the most simple that can be used by teachers who use cooperative approach. Based on the description above, the problem in this study is there an effect of the STAD learning model on student learning outcomes. The purpose of this study was to determine the effect of STAD on student learning outcomes. This research method uses a quantitative approach with an experimental design, the type of quasi experimental design nonequivalent control group. The analysis, 6 students complete with 24% of cognitive, the Psychomotor completed 3 students 12%. After being given treatment, the learning outcomes become 20 student completed with 80% of cognitive, the psychomotor completed by 17 students with 68%. Thus the STAD type of cooperative learning model can improve student learning outcomes..

A. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Djawa dan Budiono, 2003:2)

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktifitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, peserta didik disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik (Suherman, 2000:1).

Secara umum pendidikan jasmani di Sekolah Dasar disampaikan dalam bentuk permainan dan olahraga. Dalam suatu permainan peserta didik tidak hanya mengetahui cara bermain tetapi apa tujuan dari permainan itulah yang perlu diketahui sehingga

peserta didik akan bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu para guru seharusnya memiliki kesiapan dengan membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu yang di dalamnya berisikan bekal pengetahuan dan juga keterampilan serta strategi dan struktur mengajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Namun kenyataan yang ada di lapangan pendidikan jasmani yang terjadi saat ini belum dikelola dengan baik. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik serta kurangnya kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran akan membuat peserta didik merasa bosan sehingga berdampak pada semangat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sebagai contoh pada pembelajaran voli, passing bawah merupakan salah satu keterampilan dalam olahraga voli yang harus dimiliki. Dalam permainan voli, suatu tim tidak akan meraih keberhasilan dalam bermain jika pemain tidak memiliki kemampuan passing bawah yang baik. Jadi passing bawah merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang jika ingin bermain bola voli dan wajib dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga materi voli. Tetapi pada kenyataan yang ada saat ini pembelajaran seringkali tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga kreativitas kesenangan peserta didik tidak terpikirkan. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga hasil belajar juga kurang maksimal.

Pada saat peserta didik diminta untuk melakukan tes passing bawah dengan posisi permulaan kemudian perkenaan bola pada tangan dalam dan keseimbangan tubuh pada saat melakukan passing bawah serta hasil lambungan bola ke atas yang baik (sesuai dengan ketinggian yang ditetapkan). Peserta didik yang mampu melakukan tes tersebut dengan baik hanya beberapa orang dari jumlah peserta didik yang diujikan. Hasil yang rendah untuk pembelajaran teknik dasar voli. Hal ini disebabkan karena minimnya kreativitas guru khususnya dalam membelajarkan materi voli serta model pembelajaran yang tidak sesuai dan terkesan membosankan yang didominasi dengan metode ceramah dan demonstrasi secara klasikal oleh guru. Hasilnya penguasaan materi hanya dicapai oleh beberapa peserta didik saja. Namun bagaimanapun seorang guru tentu memiliki keterbatasan untuk memberikan pengawasan dan perhatian yang penuh pada setiap peserta didik sehingga seringkali berpengaruh terhadap hasil belajar.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut (Suryani dkk, 2008:16).

Jadi jika peserta didik ingin mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk menguasai materi yang diberikan. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan aktivitas peserta didik akan meningkat karena peserta didik dalam satu kelompok akan berupaya supaya setiap anggota kelompoknya menguasai materi yang diberikan sehingga hasil belajar peserta didik khususnya materi passing bawah dalam permainan bolavoli juga akan meningkat. Dalam

pelaksanaan model STAD ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan peserta didik juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen digunakan karena masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas untuk mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi namun tidak mendalam, dan untuk mengetahui pengaruh perlakuan atau treatment tertentu terhadap suatu hal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini bertempat di SDN 4 Pringgabaya kelas V yang terdiri dari 2 kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang dianalisis menggunakan statistik berupa berbantuan SPSS.

C. HASIL

Pengukuran dilakukan setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebanyak dua kali pertemuan dengan fokus materi ajar teknik dasar *passing* bawah voli. Analisis data dilakukan pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.2 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kognitif

Kelompok	Jumlah Siswa (N)	Tes	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Eksperimen	25	<i>Pre-test</i>	83	50	65,72
		<i>Post-test</i>	92	58	78,64
Kontrol	26	<i>Pre-test</i>	83	50	65,32
		<i>Post-test</i>	92	50	71,64

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat pengukuran *pre-test* kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik diperoleh nilai tertinggi yaitu 83 dan nilai terendah yaitu 50, adapun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65,32. Sedangkan hasil pengukuran *pre-test* kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik diperoleh nilai tertinggi yaitu 83 dan nilai terendah yaitu 50, adapun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65,72. Nilai rata-rata *pre-test* hasil belajar peserta didik kelas kontrol sebesar 65,32 dan kelas eksperimen sebesar 65,72 termasuk dalam kategori kurang baik.

Hasil pengukuran *post-test* kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 71,64. Sedangkan hasil pengukuran *post-test* kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 58 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78, 64.

Tabel 4.3 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Psikomotorik

Kelompok	Jumlah Siswa (N)	Tes	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Eksperimen	25	<i>Pre-test</i>	75	50	58,92
		<i>Post-test</i>	83	58	73,60
Kontrol	26	<i>Pre-test</i>	83	50	61,96
		<i>Post-test</i>	83	50	68,84

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat pengukuran *pre-test* kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik diperoleh nilai tertinggi yaitu 83 dan nilai terendah yaitu 50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 61,96. Sedangkan hasil pengukuran *pre-test* kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik diperoleh nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah yaitu 50, adapun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 58,92.

Hasil pengukuran *post-test* kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 68,84. Sedangkan hasil pengukuran *post-test* kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 58 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,60.

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang digunakan untuk mengetahui apakah analisis data dapat dilanjutkan atau tidak. Dalam penelitian ini uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut hasil dari uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan menggunakan analisis statistic SPSS 16.0 *for windows* sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Pretes dan *Posttest* Kognitif

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Kog_Eks	.236	25	.001	.911	25	.032
Pos_Kog_Eks	.189	25	.022	.907	25	.027
Pre_Kog_Kon	.178	25	.040	.922	25	.058
Pos_Kog_Kon	.223	25	.061	.926	25	.072

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Pretes dan Posttest Psikomotorik

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Psi_Eks	.264	25	.000	.840	25	.001
Pos_Psi_Eks	.248	25	.000	.859	25	.003
Pre_Psi_Kon	.210	25	.006	.884	25	.008
Pos_Psi_Kon	.247	25	.000	.877	25	.006

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan uji normalitas didapatkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* kelas kontrol masing-masing sebesar 0.040 dan 0.006, serta kelas eksperimen masing-masing 0.001 dan 0.000. Sementara itu untuk *posttest* kelas kontrol masing-masing sebesar 0.061 dan 0.000 sedangkan kelas eksperimen sebesar 0.022 dan 0.000. Jika dibandingkan dengan nilai signifikan 0.05 maka ada data yang berdistribusi normal dan ada data yang tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah ditetapkan tersebut memiliki penguasaan yang relatif sama atau homogeny. Uji homogenitas menggunakan *levene statistic* dengan berbantuan *SPSS 16 for windows* pada hasil belajar PJOK peserta didik. Hasil uji homogenitas yang diperoleh dicantumkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6 Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai_Kog_Pre	.330	1	49	.568
Nilai_Kog_Pos	.078	1	49	.781
Nilai_Psi_Pre	2.604	1	49	.113
Nilai_Psi_Pos	14.560	1	49	.000

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, hasil perhitungan uji homogenitas data didapatkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* kognitif sebesar 0.568 dan 0.113 untuk psikomotorik, sementara itu untuk *posttest* kognitif sebesar 0.781 serta 0,000 untuk psikomotorik, jika dibandingkan dengan nilai signifikan 0.05 kedua data *pretest* tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki varian yang homogen sedangkan data *posttest* psikomotorik dengan signifikansi kurang dari 0.05 sehingga data tersebut tidak memiliki varian yang homogen.

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dari uji prasyarat yang sudah dilakukan data yang dihasilkan belum

memenuhi syarat dengan data ada yang berdistribusi normal serta tidak normal dan ada data yang memiliki varian homogen serta tidak homogen. Oleh karena itu hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar PJOK peserta didik. Uji hipotesis data menggunakan rumus Mann-Whitney U dengan bantuan SPSS 16 for windows dengan hasil sebagai berikut:

Test Statistics ^a		
	Nilai_Kog_P os	Nilai_Psi_Pos
Mann-Whitney U	215.500	250.000
Wilcoxon W	566.500	601.000
Z	-2.125	-1.466
Asymp. Sig. (2-tailed)	.034	.143

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U* diperoleh nilai sig. 2 tailed kognitif sebesar $0.034 < 0.05$ serta psikomotorik sebesar $0.143 > 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Berdasarkan analisis penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Dividions* (STAD) terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor hasil belajar PJOK kedua kelompok, hasil belajar PJOK kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Dividions* (STAD) lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar PJOK kelas kontrol yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Dividions* (STAD). STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Gagasan utama di balik model ini adalah untuk memotivasi para peserta didik supaya saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta merupakan suatu bimbingan dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta mendorong peserta didik untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah dengan kerjasama yang solid bersama teman kelompok. Sehingga guru tidak lagi mendominasi pembelajaran tetapi peserta didik juga berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kecakapan diri peserta didik baik melalui diskusi maupun

individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan dengan baik.

Menurut Slavin (dalam Sunilawati dkk, 2013) model pembelajaran tipe STAD dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan. Dalam penerapan model pembelajaran STAD, ada dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Unsur-unsur dasar pembelajaran dengan model STAD yaitu peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, peserta didik harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, dan peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok. Pada pelaksanaannya guru akan memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok yang paling kompak. Hal ini akan menstimulus peserta didik untuk bekerja tim secara sungguh-sungguh dan akan saling membantu dalam tim untuk secara bersama-sama menguasai materi yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Meninjau hasil dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dengan dibentuknya kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah dalam satu kelompok. Dalam penelitian ini peserta didik memiliki kecanggungan dalam berkomunikasi dengan guru sehingga peserta didik yang belum mengerti hanya diam mendengarkan. Dengan demikian pembentukan kelompok tersebut merupakan indikator yang berperan lebih menjadikan peserta didik aktif dan mampu bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya, bertanya, berdiskusi dengan anggota kelompok yang sudah mengerti tanpa ada rasa canggung seperti berkomunikasi dengan guru.

Setelah peserta didik dibentuk berkelompok dan kemudian diberikan materi pada masing-masing kelompok, peserta didik akan mendiskusikan bersama anggota kelompoknya sehingga mampu menghasilkan kesimpulan secara bersama-sama. Peserta didik nantinya akan mampu bertukar pendapat sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada peserta didik. Mereka saling membantu untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum mengerti supaya bersama-sama memahami materi tersebut. Peserta didik bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah, atau mereka juga boleh saling memberikan kuis mengenai objek yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam kuis. Peserta didik dalam kelompok mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berpendapat secara individu bersama anggota kelompok. Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat ketika guru memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melihat kerja sama tim yang sudah dibentuk. Hal tersebut membuktikan pernyataan Shoimin (2014:189) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan yaitu “ (1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) Interaksi antar

peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (4) Meningkatkan kecakapan individu dan kecakapan kelompok.

Berbeda halnya pada kelompok kontrol dengan tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran masih berpusat pada guru, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik. Sehingga peserta didik hanya memperhatikan guru tanpa diimbangi dengan aktivitas lainnya. Kegiatan pembelajaran seperti ini, membuat peserta didik menjadi pasif karena hanya duduk dan memperhatikan penjelasan guru lalu kemudian demonstrasi yang hanya dicontohkan oleh guru tanpa diimbangi dengan aktivitas lain seperti kerja kelompok atau berdiskusi maupun bertanya jika belum mengerti karena ada kecanggungan. Hal ini membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik telah bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka sangat sulit bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga berpengaruh terhadap pemahaman materi dan berdampak pada hasil belajar peserta didik, sehingga hasil belajar menjadi tidak maksimal. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Raka pada tahun 2016/2017 dengan hasil uji independent samples t-test angka signifikansi yang diperoleh adalah $<0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teknik dasar passing bawah bola voli. Rata-rata nilai yang didapat pada kelompok eksperimen 0.32 sedangkan kelompok kontrol 0.15.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Agung (2014) dengan judul upaya peningkatan hasil belajar passing bawah voli melalui model kooperatif tipe STAD dengan hasil analisis data penelitian, temuan awal ranah psikomotor 50% tuntas 16 peserta didik, ranah kognitif 53,12% tuntas 17 peserta didik, ranah afektif 43,75% tuntas 14 peserta didik. Pada siklus I ranah psikomotor 75% tuntas 24 peserta didik, ranah kognitif 75% tuntas 24 peserta didik, ranah afektif 78,12% tuntas 25 peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam melakukan passing bawah pada voli dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN 4 Pringgabaya Tahun Ajaran 2020/2021.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata sebesar 65,72 untuk kognitif dan 58,92 untuk psikomotorik. Setelah diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar peserta didik meningkat dengan rata-rata sebesar 78,64 untuk kognitif dan 73,60 untuk psikomotorik. Selain itu dapat dibuktikan juga dengan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U* diperoleh nilai sig. 2 tailed kognitif sebesar $0.034 < 0.05$ serta psikomotorik sebesar $0.143 > 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain: (1) Saran untuk Sekoah dengan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan sekolah mendukung serta memfasilitasi guru untuk dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dalam setiap mengajar, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik serta pembelajaran senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik; (2) saran untuk Guru dengan hasil penelitian ini dalam proses pembelajaran dapat dijadikan suatu referensi dalam mengajar khususnya pada mata pelajaran PJOK sehingga pembelajaran tidak monoton dan peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran; (3) saran untuk peserta didik dengan hasil penelitian ini peserta didik diharapkan dapat belajar dengan cara yang berbeda dan menarik sehingga dapat membantu mengeksplor potensi yang ada pada diri tiap peserta didik; & (4) saran untuk Peneliti bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya pada mata pelajaran PJOK maupun pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Sohimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djawa dan Budiono. 2003. *Pendidikan Jasmani Bernuansa Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa.
- Hartanto, Agung Budi. 2014. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Passing Bawah Voli Melalui Model Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V-A SDN Bangah Gedangan Sidoarjo*. Vol. 2.
- Raka, I Wayan. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bawah Bola Voli*. Vol. 8.
- Suherman, A. 2001. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sunilawati, Ni Made dan Dantes, Candiasa I Made. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD*. Vol. 3.
- Suryani, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa.